

Strategi BNN Kota Surabaya dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja

Muhammad Salman Farisi¹

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Corresponding e-mail: msfarisi1010@gmail.com

Artikel History

Dikirim : 01-01-2026
Diterima: 14-01-2026
Disetujui : 18-01-2026
Dipublish: 31-01-2026

Doi
10.61924/insanta.v4i1.208

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja di Kota Surabaya terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba melalui kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan bersama Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Surabaya. PKM ini juga bertujuan memperkuat peran sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bebas narkoba serta membentuk karakter remaja yang sehat, tangguh, dan produktif. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tiga bentuk kegiatan utama, yaitu penyuluhan tatap muka di sekolah untuk memberikan edukasi langsung mengenai bahaya narkoba, kampanye digital melalui media sosial guna memperluas jangkauan pesan pencegahan di kalangan remaja, serta pelibatan peer educator dalam program "Remaja Bersinar" yang membekali pelajar sebagai agen perubahan di lingkungan sebayanya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kesadaran peserta terhadap bahaya narkoba yang ditunjukkan melalui keaktifan dalam sesi diskusi, komitmen untuk menolak narkoba, dan munculnya inisiatif sekolah dalam membentuk komunitas pelajar sadar narkoba. Selain itu, kolaborasi antara BNN Kota Surabaya, pihak sekolah, dan masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan ini dalam memperkuat ketahanan sosial remaja terhadap pengaruh narkoba.

Kata kunci: Penyalahgunaan, Narkoba, Remaja, Pencegahan, Pemberdayaan

ABSTRACT

This Community Service (PKM) activity aims to increase awareness and understanding of adolescents in Surabaya City regarding the dangers of drug abuse through outreach activities carried out in collaboration with the Surabaya City National Narcotics Agency (BNN). This PKM also aims to strengthen the role of schools, families, and communities in creating a drug-free environment and shaping the character of healthy, resilient, and productive adolescents. The implementation method uses a participatory approach through three main activities: face-to-face counseling in schools to provide direct education about the dangers of drugs, a digital campaign through social media to expand the reach of prevention messages among adolescents, and the involvement of peer educators in the "Teenagers Shine" program that equips students to become agents of change in their peer environment. The results of the activity showed a significant increase in participants' knowledge and awareness of the dangers of drugs,

demonstrated through active participation in discussion sessions, commitment to reject drugs, and the emergence of school initiatives in forming drug-aware student communities. In addition, collaboration between the Surabaya City BNN, schools, and the community is a key factor in the success of this activity in strengthening adolescents' social resilience against the influence of drugs.

Keywords: Abuse, Drugs, Adolescents, Prevention, Empowerment



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja menjadi ancaman yang serius di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia pada tahun 2023, penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dan pelajar sangat mengkhawatirkan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja berada dalam posisi yang sangat rentan terhadap pengaruh buruk narkoba, baik karena faktor lingkungan, tekanan teman sebaya, lemahnya kontrol diri, maupun kurangnya pengetahuan yang benar tentang dampak penggunaan narkoba (Victoria, 2025). Remaja ialah kelompok usia yang sangat mudah terpengaruh terhadap penyalahgunaan narkoba. Pada fase ini, mereka berada dalam masa pencarian identitas dan jati diri, sehingga sering kali mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar (Azhar et al., 2021). Keinginan untuk mengeksplorasi hal-hal baru serta rasa ingin tahu yang besar mendorong mereka untuk mencoba berbagai hal, termasuk yang berisiko tinggi dan membahayakan, seperti narkoba. Hal ini menjadikan remaja sangat berpotensi menjadi korban penyalahgunaan zat terlarang (Fitri & Asra, 2023).

Pada tahun 2019, kasus penyalahgunaan narkoba menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dan telah menjadi persoalan serius di Indonesia. Salah satu contohnya adalah maraknya peredaran dan penyalahgunaan narkoba jenis sabu, yang ditandai dengan banyaknya pengungkapan kasus dan penangkapan para bandar dalam beberapa tahun terakhir (Rochman, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang menghadapi kondisi darurat terkait peredaran dan penyalahgunaan narkoba (Purbanto & Hidayat, 2023). Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) menyampaikan bahwa hingga tahun 2019, jumlah pengguna narkoba di Indonesia telah mencapai sekitar 3,6 juta orang. Dari data tersebut, terlihat adanya peningkatan penggunaan narkoba di kalangan remaja sebesar 24 hingga 28 persen (Puslitdatin, 2019). Situasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah meningkatnya tekanan hidup dan kesibukan masyarakat, yang memicu tingginya tingkat stres atau depresi secara umum. Dampaknya, banyak anak dan remaja merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua atau keluarganya (Chrisyen Damanik, 2020). Akibatnya, mereka mencari pelarian dari permasalahan tersebut melalui penyalahgunaan narkoba (Nur & Hidayati, 2024). Selain itu, maraknya aktivitas remaja di malam hari, termasuk banyaknya tempat hiburan malam, turut memberikan pengaruh negatif terhadap kehidupan sosial secara luas dan mendorong peningkatan peredaran narkoba di kalangan remaja (Atikah Elnisa Fikri, 2025).

Narkoba adalah singkatan dari Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (Hardy Purbanto, 2023). Narkoba yaitu zat yang awalnya diciptakan untuk kepentingan medis dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang terapi kesehatan (Hutagaol & Rahayu, 2023). Dalam beberapa dekade terakhir, narkoba menjadi masalah serius di tengah masyarakat Indonesia karena banyak disalahgunakan tanpa pengawasan dan sering digunakan dalam dosis yang tidak semestinya. Zat ini memiliki sifat adiktif yang dapat menimbulkan ketergantungan serta mengganggu kesadaran penggunanya. Narkoba juga dikategorikan sebagai salah satu bentuk kejahatan internasional (*International Crime*) karena penyebarannya yang luas lintas negara (Batutah, 2021). Bagi remaja, narkoba sangat berbahaya karena kecenderungan penyalahgunaan zat ini sering melibatkan penggunaan dosis yang tidak sesuai, sehingga dapat menimbulkan dampak negatif yang serius terhadap kondisi fisik dan mental (Djafar et al., 2021).

Tabel 1. Data pengguna narkoba pada kalangan remaja di usia di bawah 15 tahun di Surabaya

Tahun	Laki-laki	Perempuan
2015	88 orang	34 orang
2016	79 orang	20 orang
2017	75 orang	27 orang

Sumber : liputan 6.com oleh Humas BPS Kota Surabaya, 2019

Menurut Humas Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019, data dari BNN Kota Surabaya menunjukkan jumlah pengguna narkoba berdasarkan usia pertama kali memakai dan jenis kelamin selama periode 2015 hingga 2017. Data tersebut mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan jumlah pengguna narkoba di kalangan anak-anak berusia di bawah 15 tahun. Pada tahun 2015, tercatat 88 pengguna laki-laki dan 34 pengguna perempuan pada kelompok usia tersebut. Pada tahun berikutnya, yakni 2016, jumlah ini mengalami penurunan, dengan 79 pengguna laki-laki dan 20 pengguna perempuan. Namun, tren ini kembali berubah di tahun 2017, di mana jumlah pengguna perempuan di bawah usia 15 tahun meningkat menjadi 27 orang, sementara jumlah pengguna laki-laki sedikit menurun menjadi 75 orang. Hal ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba pada usia dini di Surabaya bersifat fluktuatif dan terus memerlukan perhatian serius (Melani, 2019).

Tabel 2. Data pengguna narkoba pada kalangan remaja usia 16 – 19 tahun di Surabaya

Tahun	Laki-laki	Perempuan
2015	77 orang	36 orang
2016	67 orang	17 orang
2017	58 orang	8 orang

Sumber : liputan 6.com oleh Humas BPS Kota Surabaya, 2019

Pada kelompok usia 16 hingga 19 tahun, jumlah pengguna narkoba pada tahun 2015 tercatat sebanyak 77 orang untuk laki-laki dan 36 orang untuk perempuan. Angka ini mengalami penurunan di tahun 2016, dengan 67 pengguna laki-laki dan 17 pengguna perempuan. Tren penurunan ini berlanjut pada tahun 2017, di mana pengguna laki-laki berjumlah 58 orang dan perempuan sebanyak 8 orang. Jika dilihat dari total keseluruhan pengguna narkoba berdasarkan usia pertama kali memakai dan jenis kelamin, pada tahun 2015 jumlahnya mencapai 310 orang untuk laki-laki dan 114 orang untuk perempuan. Pada tahun 2016, jumlah tersebut menurun menjadi 289 laki-laki dan 75 perempuan. Sementara itu, pada tahun 2017 tercatat 239 pengguna laki-laki dan hanya 7 pengguna perempuan. Data ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan secara keseluruhan, penyalahgunaan narkoba pada usia muda masih menjadi perhatian serius.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Surabaya dalam rangka mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai program dan aktivitas pencegahan yang telah diterapkan oleh BNN, menilai sejauh mana strategi tersebut efektif, serta menggambarkan berbagai kendala dan tantangan yang muncul dalam proses pelaksanaannya. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk merumuskan rekomendasi strategi pencegahan narkoba yang lebih kreatif, tepat guna, dan sesuai dengan kondisi serta karakter remaja di Surabaya, agar upaya yang dilakukan dapat memberikan hasil yang lebih maksimal.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yakni dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan alur berpikir induktif untuk menggambarkan secara mendalam suatu fenomena sosial (Yuliani, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam dinamika sosial yang terjadi di lapangan, khususnya dalam pelaksanaan program pencegahan penyalahgunaan narkoba di Kota Surabaya. Pendekatan ini diterapkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pencegahan yang dijalankan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Surabaya serta dampaknya terhadap masyarakat, terutama kalangan remaja.

Kegiatan PKM ini melibatkan berbagai pihak yang berperan langsung dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, antara lain pejabat dan staf BNN Kota Surabaya, penyuluh narkoba, pihak sekolah, serta remaja sebagai sasaran utama kegiatan. Tim pelaksana melaksanakan wawancara mendalam dengan petugas BNN, guru, dan perwakilan remaja untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan program serta tingkat pemahaman masyarakat terhadap bahaya narkoba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan Tatap Muka di Sekolah

BNN Kota Surabaya secara aktif melaksanakan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan tentang bahaya narkoba di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai jenis-jenis narkoba, dampak penyalahgunaan, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sosialisasi disampaikan secara interaktif agar mudah dipahami dan menarik bagi pelajar, sehingga pesan yang diberikan dapat diterima dengan baik. Dalam kegiatan ini, sosialisasi yang dilakukan oleh BNN di lingkungan sekolah terbukti mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya narkoba sekaligus membentuk sikap penolakan terhadap segala bentuk ajakan untuk menggunakan narkoba (Nurhidayah, 2025).



Gambar: Sosialisasi P4GN di SMP Negeri 26 Surabaya.

Salah satu sekolah yang menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan oleh BNN Kota Surabaya adalah SMP Negeri 26 Surabaya. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) yang secara rutin dilaksanakan di berbagai sekolah sebagai upaya memperkuat ketahanan pelajar terhadap ancaman narkoba. Dalam kegiatan sosialisasi tersebut, para siswa diberikan pemahaman yang komprehensif mengenai jenis-jenis narkotika, dampak buruk penyalahgunaannya terhadap kesehatan fisik dan mental, serta konsekuensi hukum yang dapat timbul akibat keterlibatan dalam peredaran narkoba.

Kampanye Digital di Media Sosial

Selain mengandalkan pendekatan tatap muka, BNN Kota Surabaya juga secara aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana kampanye digital yang menjangkau kalangan remaja. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi medium utama dalam menyebarkan pesan-pesan edukatif terkait bahaya narkoba. Melalui media ini, BNN Kota Surabaya membagikan berbagai jenis konten yang dirancang secara menarik dan komunikatif,

mulai dari video edukatif, testimoni mantan pengguna narkoba, hingga konten kreatif seperti animasi, video challenge, dan kampanye dengan tagar populer bertema *"Say No to Drugs"*.

Selain itu, BNN Kota Surabaya melibatkan elemen masyarakat, seperti pelajar, mahasiswa, hingga influencer. Salah satu influencer yang dilibatkan dalam kontennya BNN Kota Surabaya ialah Fangfengfong. Fangfengfong ialah seorang mantan pecandu narkoba berat. Kini ia sudah tidak memakai narkoba lagi, dan menjadi influencer yang selalu diajak kolaborasi oleh BNN Kota Surabaya untuk mengkampanyekan gerakan anti-narkoba.



*Gambar: Kolaborasi BNN Kota Surabaya dengan Fangfengfong
(Sumber: Tiktok @sahabatbnnksby)*

Strategi kampanye ini bertujuan untuk menyampaikan pesan pencegahan dengan cara yang lebih dekat, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja, sehingga pesan yang disampaikan tidak terasa menggurui. Penggunaan media sosial memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, luas, dan menjangkau berbagai kalangan tanpa batasan geografis maupun waktu. Selain itu, karakteristik media sosial yang dinamis membuat pesan dapat disesuaikan dengan isu dan tren yang sedang berkembang di kalangan remaja. Konten yang bersifat visual dan interaktif juga mendorong partisipasi aktif pengguna, misalnya melalui likes, komentar, dan berbagi ulang (*repost*), yang pada akhirnya dapat meningkatkan jangkauan pesan serta memperkuat kesadaran kolektif terhadap pentingnya pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Media sosial sendiri merupakan saluran komunikasi yang sangat efektif dalam menjangkau generasi muda karena karakteristiknya yang cepat, fleksibel, dan memungkinkan keterlibatan langsung audiens (Rozi, 2024). Namun, mereka juga menekankan pentingnya penyesuaian konten dengan tren serta gaya bahasa yang sesuai dengan kultur remaja masa kini

agar pesan yang disampaikan tidak hanya informatif, tetapi juga menarik dan berkesan. Oleh karena itu, keberhasilan kampanye digital BNN sangat bergantung pada kreativitas, konsistensi, serta pemahaman terhadap perilaku digital remaja sebagai target utama kampanye.

Selain itu, efektivitas kampanye digital BNN juga perlu didukung oleh pemanfaatan fitur interaktif media sosial seperti polling, kuis, kolom komentar, hingga kolaborasi dengan komunitas atau figur yang memiliki kedekatan dengan remaja. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan audiens tidak hanya menjadi penerima pesan secara pasif, tetapi turut terlibat dalam proses penyebaran nilai dan pesan pencegahan narkoba. Dengan demikian, media sosial tidak sekadar berfungsi sebagai sarana publikasi, melainkan sebagai ruang dialog yang membangun kesadaran kritis remaja terhadap bahaya narkoba secara berkelanjutan.

Pelibatan *Peer Educator* dan Program “Remaja Bersinar”



Gambar: Pembekalan BNN Kota Surabaya pada Pelajar Surabaya dalam program “Remaja Bersinar”

Strategi pencegahan yang dilakukan oleh BNN Kota Surabaya tidak hanya terbatas pada penyuluhan langsung atau kampanye digital, tetapi juga diperluas melalui pendekatan pemberdayaan pelajar dan mahasiswa sebagai agen perubahan atau *peer educator*. Dalam program yang dikenal dengan nama “Remaja Bersinar” (Bersih Narkoba), siswa dan mahasiswa dipilih serta dibekali pelatihan untuk menjadi penyampai pesan-pesan anti-narkoba kepada lingkungan sebayanya. Mereka didorong untuk aktif menyampaikan informasi mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba, baik melalui komunikasi langsung dalam lingkup sekolah dan kampus, maupun melalui media sosial yang mereka gunakan sehari-hari.

Program ini bertujuan untuk menciptakan efek domino positif, di mana pesan pencegahan narkoba dapat tersebar luas secara alami dan lebih efektif karena disampaikan oleh individu yang dianggap setara atau sebaya. Para *peer educator* ini dibekali dengan pengetahuan dasar tentang narkoba, teknik komunikasi persuasif, serta keterampilan membuat konten edukatif yang menarik minat remaja. Mereka juga diajak terlibat dalam kegiatan kreatif seperti lomba konten, diskusi kelompok, dan kampanye sekolah yang dapat memperkuat semangat kolektif dalam menolak narkoba.

Pendekatan berbasis teman sebaya atau *peer group* memiliki tingkat efektivitas yang tinggi karena remaja cenderung lebih terbuka terhadap informasi yang datang dari orang yang mereka anggap seajar. Mereka merasa lebih nyaman berdiskusi dan menerima pesan dari teman sendiri dibandingkan dari tokoh otoritas seperti guru, polisi, atau orang tua. Selain menyampaikan pesan, program ini juga mendorong terbentuknya komunitas remaja sadar narkoba yang dapat saling mendukung, memperkuat ketahanan sosial, serta menjadi penggerak budaya hidup sehat dan bebas narkoba di lingkungan masing-masing.

Tantangan yang dihadapi oleh BNN Kota Surabaya

Meskipun berbagai strategi yang telah diterapkan oleh BNN Kota Surabaya menunjukkan hasil yang cukup efektif dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, lembaga ini masih dihadapkan pada sejumlah tantangan yang cukup signifikan. Tantangan-tantangan ini, apabila tidak segera diatasi, berpotensi menghambat keberlangsungan dan efektivitas program-program yang telah dirancang (Clarina et al., 2024). Salah satu tantangan utama adalah terbatasnya jumlah tenaga penyuluh. Dengan cakupan wilayah yang luas dan jumlah sekolah menengah yang cukup banyak di Kota Surabaya, keberadaan penyuluh yang terbatas membuat tidak semua sekolah dapat dijangkau secara rutin. Akibatnya, pelaksanaan penyuluhan seringkali bersifat selektif dan tidak merata, sehingga banyak siswa yang belum memperoleh edukasi langsung terkait bahaya narkoba secara optimal. Hal ini bisa menyebabkan kesenjangan informasi dan pemahaman antar sekolah.

Tantangan berikutnya adalah rendahnya literasi digital di sebagian kalangan remaja, khususnya mereka yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah atau daerah pinggiran kota. Meskipun kampanye digital melalui media sosial cukup masif dilakukan, sebagian remaja belum mampu secara maksimal memahami pesan yang disampaikan melalui konten digital tersebut secara kritis dan mendalam. Kurangnya kemampuan untuk memilah informasi yang kredibel juga membuat mereka rentan terhadap hoaks, misinformasi, atau konten yang menyesatkan terkait narkoba di internet. Kondisi ini berpotensi melemahkan efektivitas kampanye pencegahan, karena pesan yang seharusnya membangun kesadaran justru dapat disalahartikan atau tertutupi oleh narasi lain yang tidak bertanggung jawab.

Selain itu, stigma terhadap kampanye anti-narkoba yang dianggap monoton atau membosankan menjadi hambatan tersendiri. Banyak remaja yang merasa bahwa pesan-pesan anti-narkoba cenderung diulang-ulang dengan pendekatan yang sama, sehingga kehilangan daya tarik dan tidak lagi relevan dengan perkembangan gaya hidup serta bahasa komunikasi generasi muda saat ini (Ali & Sulastri, 2023). Jika strategi komunikasi tidak disesuaikan dengan tren dan minat remaja, maka pesan yang ingin disampaikan berisiko tidak tersampaikan secara efektif.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, BNN Kota Surabaya perlu melakukan inovasi lebih lanjut, seperti merekrut relawan muda yang dilatih menjadi penyuluh tambahan, meningkatkan kerja sama dengan sekolah dan komunitas lokal untuk memperluas jangkauan edukasi, serta menggandeng kreator konten digital yang mampu mengemas pesan anti-

narkoba secara lebih menarik dan sesuai dengan dunia remaja. Pendekatan yang adaptif dan partisipatif menjadi kunci keberhasilan strategi pencegahan di era yang semakin kompleks ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan beragam strategi yang dijalankan oleh BNN Kota Surabaya, dapat disimpulkan bahwa upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dilaksanakan secara menyeluruh dan konsisten melalui pendekatan yang bersifat edukatif, preventif, serta melibatkan partisipasi aktif berbagai pihak. Strategi utamanya meliputi kegiatan penyuluhan langsung maupun digital di lingkungan sekolah, yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman mengenai bahaya narkoba dan membentuk sikap penolakan terhadap penggunaannya. Di samping itu, pelibatan siswa sebagai agen perubahan seperti peer educator dan duta anti-narkoba menjadi langkah penting dalam membangun rasa tanggung jawab dan kesadaran bersama di kalangan remaja. Dukungan dari keluarga serta keterlibatan masyarakat turut memperkuat efektivitas program ini, karena sinergi antara sekolah, orang tua, dan komunitas menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pencegahan narkoba. Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, diharapkan tingkat kesadaran dan ketahanan remaja terhadap penyalahgunaan narkoba dapat terus ditingkatkan sehingga mampu menekan prevalensi kasus secara berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, disarankan agar BNN Kota Surabaya dan pihak terkait meningkatkan inovasi dalam metode penyuluhan dan kampanye digital dengan melibatkan lebih banyak relawan muda dan influencer yang sesuai dengan tren dan bahasa komunikasi remaja saat ini. Selain itu, perlu diperluas kerja sama dengan berbagai sekolah dan komunitas lokal dalam rangka memperkuat jangkauan edukasi serta memperkuat aspek kolaboratif dengan keluarga dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pencegahan narkoba. Penguatan kapasitas tenaga penyuluh dan penerapan strategi komunikasi yang lebih variatif dan menarik di media sosial juga krusial agar pesan-pesan anti-narkoba tidak hanya tersampaikan secara efektif, tetapi juga mampu menciptakan dampak jangka panjang terhadap penanaman kesadaran dan sikap menolak narkoba di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. M., & Sulastri, S. (2023). Pembuatan Pojok Literasi Sebagai Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Desa Pangkalan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 74–82.
- Atikah Elnisa Fikri, P. P. (2025). PENGARUH NARKOBA PADA REMAJA DI INDONESIA. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 6(7).
- Azhar, J. K., Hikmah, S. A. D., Abimayu, R., & Santoso, M. B. (2021). PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI REMAJA PECANDU HISAP LEM. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada*

Masyarakat (JPPM), 2(3).

- Batutah, M. Z. (2021). Pengalaman Remaja dalam Penggunaan Narkoba Di Kampung Bratang, Surabaya. *Paradigma: Journal of Sociology, 10*(1).
- Chrisyen Damanik, S. S. (2020). UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN REMAJA MELALUI KEGIATAN PENYULUHAN KESEHATAN MENGENAI BAHAYA PENGGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 4*(February), 223.
- Clarina, R., Monica, D. R., & Maulani, D. G. (2024). Strategi Penanggulangan Tindak Pidana Narkotika oleh Anak di Era Digital. *Journal of Contemporary Law Studies, 2*(1), 276–286.
- Djafar, L., Paramata, Y., Hafid, W., & Ali, N. H. (2021). PENYALAHGUNAAN NARKOBA INHALASI PADA SISWA SMPN 1 LIMBOTO. *Indonesian Journal Of Healath and Medical, 1*(2), 179–188.
- Fitri, K., & Asra, Y. K. (2023). Karakteristik Remaja dan Potensi Penyalahgunaan Narkoba. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi, 4*(2), 66. <https://doi.org/10.24014/pib.v4i2.21270>
- Hutagaol, T. R. E., & Rahayu, M. N. M. (2023). Gambaran Self-Esteem pada Remaja Pengguna Narkoba Pasca Rehabilitasi. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, 14*(1), 1–6.
- Melani, A. (2019). *Data Surabaya: Jumlah Pemakai Narkoba di Kalangan Muda Cukup Tinggi*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/surabaya/read/4064317/data-surabaya-jumlah-pemakai-narkoba-di-kalangan-muda-cukup-tinggi>
- Nur, F., & Hidayati, F. (2024). FAKTOR RISIKO PENGGUNAAN NAPZA DI KALANGAN REMAJA PERKOTAAN JAWA-BALI INDONESIA: TEMUAN STUDI LINTAS. *Jurnal Kesehatan Tambusai, 5*(4), 12269–12277.
- Nurhidayah, F. (2025). SOSIALISASI PENYALAHGUNAAN NARKOBA DIKALANGAN SISWA SMP. *Jurnal ABDIMAS Mutiara, 6*(2), 108–112.
- Purbanto, H., & Hidayat, B. (2023). *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: DRUG ABUSE AMONG ADOLESCENTS. 20*(1).
- Puslitdatin. (2019). *Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat*. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat>
- Rochman, F. (2019). *BNN ungkap 33.371 kasus narkotika sepanjang 2019*. ANTARA. <https://www.antaranews.com/berita/1218147/bnn-ungkap-33371-kasus-narkotika-sepanjang-2019>
- Rozi, S. Z. T. M. R. F. (2024). MEDIA SOSIAL BERPENGARUH PADA PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL REMAJA KOTA MEDAN DI ERA. *JURNAL MULTIDISIPLIN SOSIAL HUMANIORA, 1*, 84–102.
- Victoria, A. O. (2025). *BNN ungkap sebanyak 312 ribu remaja di Indonesia terpapar narkotika*. Antara Megapolitan. <https://megapolitan.antaranews.com/berita/420345/bnn-ungkap-sebanyak-312-ribu-remaja-di-indonesia-terpapar-narkotika>
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan, 2*(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>